

Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SDN TASIKMADU 2 Malang

Kusniati, Slamet Widodo, Ahmad Rifan Najih

PGSD STKIP AL Hikmah

Surabaya

kusniatinia372@gmail.com

Kata Kunci:
Problem Based
Learning,
keterampilan
berpikir kritis

Tipe Artikel:
Hasil
penelitian/kajian
teoritik

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Tasikmadu 2, siswa kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan tingkat kemampuan berpikir siswa hanya sampai pada tingkat memahami saja, terutama dalam pembelajaran PKn. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN TASIKMADU 2 dengan melibatkan 22 siswa sebagai responden. Desain penelitian menggunakan eksperimen one group pretest posttest. Teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar tes dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t dengan bantuan software SPSS. Uji normalitas menunjukkan bahwa data memiliki nilai signifikansi sebesar 0,894 ($> 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,711 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat homogen. Pada tahap akhir, uji t dilakukan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya signifikan antara pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN TASIKMADU 2.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Menurut Anggreani (2022) keterampilan berpikir kritis akan berguna bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupannya. Oleh karena itu, guru perlu melatih kemampuan berpikir kritis sejak pendidikan dasar. Upaya mewujudkan pembelajaran PKn yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis tentu tidak mudah. Pembelajaran semestinya berfokus pada siswa, tidak hanya berfokus pada guru (Teacher Centered). Pembelajaran yang berfokus pada siswa akan menuntut siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif sehingga meminimalisir kegiatan pembelajaran yang menonton dan yang membosankan. Keterampilan berpikir kritis juga dapat membiasakan siswa untuk berpikir lebih rasional dalam menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik. Jabaran tersebut memberikan gambaran yang jelas pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yang ada adalah model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN TASIKMADU 2 pada saat pembelajaran PKn, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Siswa belum terbiasa dengan bertanya dan memberikan argumen mengenai masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran belum bisa membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah, sehingga peserta didik sebagian besar masih kurang aktif dalam proses belajar.

Salah satu penyebab rendahnya prestasi prestasi hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SDN TASIKMADU 2 yaitu pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana guru yang menjadi pusat pembelajaran (*Teacher centered*) bukan peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran (*Student centered*). Dalam mengatasi permasalahan yang muncul maka salah satu solusi yang tepat adalah menggunakan pembelajaran yang efektif.

Pada saat ini sd sudah melaksanakan kurikulum merdeka, akan tetapi dalam pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan sintaks pembelajaran kurikulum merdeka, dan pembelajaran masih didominasi pada aktivitas guru, pada masa ini siswa sangat sulit dalam menerima materi pembelajaran hari itu juga. Misalnya guru belum sepenuhnya menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, guru hanya menggunakan model pembelajaran sistem ceramah sebagai penunjang pembelajaran, siswa diberikan suatu permasalahan, kemudian berdiskusi dengan orang tuanya setelah itu dikumpulkan. Sehingga dampak yang akan terjadi pada siswa adalah dapat menjadikan siswa kurang begitu aktif dalam pembelajaran dan cenderung saat mengerjakan tugas, karena sering dikerjakan oleh orang tuanya. Melalui hasil pengamatan juga terlihat siswa terkesan kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan tingkat kemampuan berpikir siswa hanya sampai pada tingkat memahami saja.

Adapun untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan beberapa indikator. Menurut Susanto (2016) terdapat empat indikator mengukur kemampuan berpikir kritis antara lain : 1) Menganalisis, 2) Mengenal dan memecahkan masalah, 3) Menyimpulkan, dan 4) Mengevaluasi atau menilai. Sedangkan menurut Maulana (2017) berpikir kritis dapat diukur oleh beberapa indikator : 1) Menganalisis dan mengklasifikasikan pernyataan, 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang ada, 3) Menyusun klasifikasi dengan pertimbangan yang bernilai, 4) Menyusun penjelasan, dan 5) Membuat kesimpulan dan argumen. Selanjutnya menurut Pertiwi (2018) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis antara lain: 1) Menginterpretasi, 2) Menganalisis, 3) Mengevaluasi, dan 4) Menginferensi.

Menurut Siebert dkk (2020) solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce dalam Trianto, 2010). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran Problem based learning yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar mengajar yang memberikan masalah kepada siswa dan harapannya siswa sebagai subjek belajar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guna menunjang pembelajaran yang inovatif yaitu Problem based learning. Seperti yang dikemukakan oleh (Abidin, 2014) melalui model pembelajaran

berbasis masalah, siswa diberikan rangsangan berupa masalah untuk dipecahkan, sehingga mengembangkan keterampilan dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014) terdapat ciri-ciri dari model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya: Pengajuan masalah atau pertanyaan, keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, penyidikan yang autentik, kolaborasi, menghasilkan dan memamerkan hasil/karya. Menurut Suci (2008) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya: Pembelajaran bersifat *student centered*, pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator, masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *Problem solving*, informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*.

Menurut Kristiana & Radia (2021) model pembelajaran dapat digunakan guru adalah model *Problem based learning*. Model ini mampu merangsang siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Konsep dalam PBL, pembelajaran akan tercapai jika dalam proses pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan sebagai tumpuan dalam pembelajaran, mahasiswa didorong untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dengan mengidentifikasi pokok bahasan (*issue*) untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep yang mendasari masalah tadi serta prinsip pengetahuan lainnya yang relevan.

Menurut Ibrahim dan Nur sebagaimana dikutip oleh Rusman (2010) mengemukakan bahwa langkah-langkah (indikator) PBL adalah sebagai berikut : 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing pengalaman, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan uraian latar belakang, pada penelitian ini dapat diajukan sebagai sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SDIT Insan Permata?”. Untuk mencapai pemecahan atas rumusan masalah yang diajukan, maka dalam penelitian ini rumusan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDIT Insan Permata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis Eksperimen. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang menggunakan percobaan untuk menguji pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang dikendalikan. Desain yang digunakan oleh peneliti berbentuk *Pre-Eksperimental Design Tipe One Group Pretest-Posttest Design* (tes awal-akhir kelompok tunggal). Menurut Jakni (2016) menyatakan bahwa *Pre-Eksperimental Design Tipe One Group Pretest-Posttest Design* merupakan penelitian dengan memasukkan pretest untuk menentukan skor garis belakang. Desain ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SDN TASIKMADU 2. Berikut merupakan tabel desain penelitian *one group pretest-posttest design*.

Tabel 2.1 Desain penelitian One
Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

O₁ = Tes awal (Pretest) dilakukan sebelum diberikan perlakuan

X = Perlakuan (Treatment) diberikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan Demonstrasi Interaktif

O₂ = Tes akhir (Posttest) dilakukan setelah diberikan perlakuan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, Uji homogenitas adalah metode untuk mengevaluasi apakah sampel-sampel dari dua atau lebih populasi memiliki distribusi nilai yang seragam atau bersifat homogen.

Data yang digunakan untuk uji normalitas diambil dari hasil nilai Pretest dan Posttest. Kemampuan berbicara siswa diuji menggunakan Shapiro Wilk dengan bantuan aplikasi SPSS. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: a.)Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal. b.)Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN TASIKMADU 2, lowokwaru, kota malang, jawa timur. Waktu pelaksanaan dimulai pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 22 siswa. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian ini adalah satu kelas dari keseluruhan populasi yang dipilih secara purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan purposive sampling, karena sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran menggunakan tes. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis menggunakan tes yang diberikan kepada setiap siswa baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Tes ini dilakukan dua kali, yakni pada saat pretest atau sebelum diberikan perlakuan oleh peneliti. Tes yang kedua dilakukan setelah diberlakukannya treatment pembelajaran atau yang biasa disebut posttest, dimana kelas kontrol diberikan model pembelajaran ceramah bervariasi, sedangkan kelas eksperimen diberikan model pembelajaran Problem Based Learning.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari soal tes kemampuan berpikir kritis dan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Lembar Pengamatan dibagi menjadi dua, yaitu aktivitas guru dalam keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa. Instrumen yang kedua adalah penggunaan soal tes kemampuan berpikir kritis, berbentuk instruksi pengamatan dan menjawab soal dengan mengacu pada soal-soal dengan kategori materi yang telah diajarkan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model Problem Based Learning dan sesudah dilakukan penerapan.

Melalui latihan soal Pkn, siswa akan lebih memahami hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Dalam menjawab soal-soal tersebut, siswa perlu menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang rasional. Hal itu akan memperkuat siswa dalam berpikir kritis dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pkn siswa kelas V SDN TASIKMADU 2. Penyajian bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat diamati pada analisis berikut ini yang dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu, penyajian data pretest dan data posttest. Sebelum pelaksanaan treatment penelitian diawali dengan pretest. Hasil pretest tercantum pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Hasil pretest siswa kelas V

NO	Nama siswa	Kelas	Nilai
1.	AF	V	54
2.	AH	V	60
3.	AHA	V	43
4.	AI	V	48
5.	AN	V	65
6.	CK	V	50
7.	DS	V	72
8.	EJ	V	63
9.	FAI	V	83
10.	FM	V	60
11.	GR	V	54
12.	HA	V	70
13.	HS	V	58
14.	IN	V	75
15.	IG	V	68
16.	KRG	V	65
17.	KFZ	V	72

18.	MNS	V	57
19.	NAR	V	68
20.	SNR	V	70
21.	SF	V	75
22.	TH	V	60

Analisis statistik deskriptif data untuk nilai pretest siswa kelas V dapat dilihat dalam tabel 3.2 di bawah ini. Tabel ini mencakup informasi tentang nilai Interval, Frekuensi dan Persentase yang memberikan gambaran mengenai distribusi dan sebaran nilai pretest siswa.

Tabel 3.2 Statistik deskripsi hasil pretest siswa kelas V

NO	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	90 - 100	-	0%
2.	80 - 89	1	4,55%
3.	70 - 79	6	27,27%
4.	60 - 69	8	36,36%
5.	50 - 59	5	22,73%
6.	40 - 49	2	9,09%
7.	30 - 39	-	0%
8.	20 - 29	-	0%
9.	10 - 9	-	0%
	Jumlah siswa	22	100%
	Tuntas(> 70)	7	31,82%
	Tidak tuntas (< 70)	15	68,18%
	Tertinggi	83	
	Terendah	43	
	Rata-rata	63	

Berdasarkan analisis data pretest yang dilakukan peneliti terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN TASIKMADU 2 Malang dengan jumlah siswa 22 orang, maka

diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai yang paling tinggi yaitu 83 yang diperoleh 1 siswa dengan persentase 4,55%, nilai 70-79 yang diperoleh 6 siswa dengan persentase 27,27%, nilai 60-69 yang diperoleh 8 siswa dengan persentase 36,36%, nilai 50-59 yang diperoleh 5 siswa dengan persentase 22,73%, nilai 40-49 yang diperoleh 2 siswa dengan persentase 9,09%, dan nilai terendah yaitu 43-48 yang diperoleh 2 siswa. Dapat disimpulkan bahwa yang sudah memenuhi kktp sebanyak 7 siswa, sedangkan yang belum memenuhi kktp sebanyak 15 siswa.

Eksperimen dilakukan pada satu kelompok diberikan pretest lalu diberikan perlakuan (treatment) dengan model Problem Based Learning dan diberikan tes akhir (posttest). Peneliti melaksanakan Posttest untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Adapun hasil posttest dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 Hasil posttest siswa kelas V

NO	Nama siswa	Kelas	Nilai
1.	AF	V	70
2.	AH	V	75
3.	AHA	V	85
4.	AI	V	60
5.	AN	V	75
6.	CK	V	70
7.	DS	V	70
8.	EJ	V	65
9.	FAI	V	75
10.	FM	V	80
11.	GR	V	90

12.	HA	V	75
13.	HS	V	85
14.	IN	V	60
15.	IG	V	75
16.	KRG	V	85
17.	KFZ	V	65
18.	MNS	V	75
19.	NAR	V	70
20.	SNR	V	95
21.	SF	V	70
22.	TH	V	60

Adapun data statistik hasil posttest dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.4 Statistik deskripsi hasil posttest siswa kelas V

NO	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	90 - 100	2	9,09%
2.	80 - 89	4	18,18%
3.	70 - 79	11	50%
4.	60 - 69	5	22,73%
5.	50 - 59	-	0%
6.	40 - 49	-	0%
7.	30 - 39	-	0%
8.	20 - 29	-	-
9.	10 - 9	-	-
	Jumla siswa	22	100%
	Tuntas (<70)	17	77,27%
	Tidak tuntas (>70)	5	22,73%
	Tertinggi		95

Terendah	60
Rata-rata	74

Berdasarkan analisis data posttest dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai yang paling tinggi yaitu 90-95 yang diperoleh 2 siswa dengan persentase 9,09%, nilai 80-89 yang diperoleh 4 siswa dengan persentase 18,18%, nilai 70-79 yang diperoleh 11 siswa dengan persentase 50%, nilai 60-69 yang diperoleh 5 siswa dengan persentase 22,73%. Dapat disimpulkan bahwa yang sudah memenuhi kktp sebanyak 17 siswa, sedangkan yang belum memenuhi kktp sebanyak 5 siswa. Nilai rata-rata pada tes akhir (posttest) ini adalah 74, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil tes sebelumnya (pretest).

Data penelitian harus diolah dan dianalisis menggunakan alat analisis yang tepat. Proses analisis dimulai dengan uji normalitas Shapiro Wilk dengan taraf > 0,05. Uji ini membantu apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Namun, jika nilai sig > 0,05, data tersebut dianggap berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas pada kelas eksperimen.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.096	22	.200 [*]	.987	22	.988
Hasil Posttest	.072	22	.200 [*]	.979	22	.894

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3.1 Hasil uji normalitas

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan berkontribusi normal dengan taraf signifikan 0.89

Tests of Homogeneity of Variances

	Based on	Levene Statistic			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest posttest	Based on Mean	.138	1	42	.711
	Based on Median	.169	1	42	.683
	Based on Median and with adjusted df	.169	1	41.980	.683
	Based on trimmed mean	.126	1	42	.724

Gambar 3.2 Hasil uji homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji homogenitas spss dengan taraf signifikan > 0,05. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan berkontribusi homogen dengan taraf signifikan 0,724.

Pair	Mean	Std. Deviation	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
			Mean	Lower	Upper			
1 pretest - posttest	-10,9009	14,62844	3,11879	-17,28498	-4,43320	-3,498	21	,002

Gambar 3.3 Hasil uji t

Uji hipotesis menggunakan uji t. Data tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah siswa = 22 siswa didapatkan Mean of differences (MD) pada pengujian hipotesis ini sebesar 0,10. Kemudian standar deviasi (SDD) sebesar 0,14. Untuk standar error (standar kesesatan) dari Mean of differences (MD) adalah 3,11879 dan dari hasil perhitungan. Hasil uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002. Karena nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,005, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran problem based learning secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pkn siswa kelas V SDN TASIKMADU 2. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan 2 cara yaitu pretest dan posttest. Pelaksanaan model pembelajaran problem based learning diberikan setelah siswa mengerjakan soal posttest. Metode yang digunakan adalah metode pre eksperimen dengan rancangan One Group Pretest Posttest Design.

Berdasarkan hasil analisis *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada saat pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan nilai *pretest* yang tidak disertai dengan pemberian *treatment*, didapatkan dengan nilai rata-rata pretest sebesar 63, sedangkan pada posttest didapatkan nilai rata-rata sebesar 74.

Perbedaan nilai akhir antara *pretest* dan *posttest* lebih tinggi pada pelaksanaan *posttest*. Sehingga ada pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn siswa kelas V. Dapat dinyatakan bahwa hasil implementasi *problem based learning* menunjukkan 17 siswa (77,27%) mencapai nilai kktp dalam keterampilan berpikir kritis, sedangkan 5 siswa (22,73%) dibawah 70.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan data berdistribusi normal (uji normalitas : $0,894 > 0,05$). Nilai signifikansi (uji homogenitas $0,711 > 0,05$) yang mengidentifikasi nilai tersebut bersifat homogen. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran problem based learning cocok diterapkan dalam keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pkn siswa kelas V. Hasil penelitian

menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan *problem based learning*, dari 31,82% sebanyak 7 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas, menjadi 77,27% sebanyak 17 siswa yang mampu memperoleh nilai 70 ke atas.

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun kekurangan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah apabila mempunyai tingkat kesamaan kemampuan peserta didik yang tinggi pada suatu kelas sehingga proses pembagian tugas yang ada semakin sulit. Sedangkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut yang dihadapi dalam situasi nyata.

Peneliti menyarankan bagi para guru diharapkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, agar siswa dapat terlibat aktif dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi referensi memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA.

- Anggraeni, N., Pustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84-90. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/pD>
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana.
- Maulana. (2017). Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif . UPI Sumedang Press.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMK Pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 821-831.
- Seibert, S. A. (2020). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 000, 2–5. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>.
- Trianti. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif. Jakarta: Kencana.
- Abidin. (2014). Keunggulan Problem Based Learning. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suci, N. M. (2008). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa jurusan ekonomi undiksha. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (online)*, 2(1), 13 Halaman.

Kristiana, T. F., & Radia, E. H.(2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 818-826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.828>.

Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D . Bandung: Alfabeta.

Jakni. (2016). Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

